

**PENGARUH PEMBERIAN *OCIMUM BASILICUM* (DAUN KEMANGI) TERHADAP
KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA WANITA USIA SUBUR DI
PUSKESMAS KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

**The Effect Of *Ocimum Bacilicum* (Kemangi Leaves) To Cure Leucorrhoeain Childbearing
Age Women, In Kraksaan Community Health Center Kraksaan District Probolinggo.**

Fifin Maulidatul Azizah¹, Novrida Ratna Dewi²

1,2. Stikes Hafshawaty Pesantren Zanul Hasan

Riwayat artikel

Diajukan: Agustus 2020
Diterima: Septemebr 2020

PenulisKorespondensi:

- Fifin Maulidatul
Azizah

Kata Kunci:

Daun Kemangi, Keputihan
Patologis, Wanita usia
subur

Abstrak

Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan. Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari 855.281 wanita, 45% diantaranya mengalami keputihan. Data keputihan patologis di Kabupaten Probolinggo sebesar 1,91% pada tahun 2014. Keputihan patologis yang tidak dirawat dengan tepat menyebabkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas. Salah satu terapi non farmakologis adalah pemberian rebusan daun kemangi. Daun kemangi memiliki ikandung *eugenol* yang dapat membunuh penyebab keputihan patologis. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017. Desain penelitian *pre experimental* dengan *one group pretest posttest*. Populasi adalah seluruh wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis dengan jumlah 34 orang dan besar sampel sebanyak 15 orang dengan teknik sampling yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Data yang terkumpul diolah lalu diuji statistic menggunakan *Mc Nemar Test*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum pemberian, seluruh responden (100%) mengalami keputihan patologis dan setelah pemberian sebagian besar responden (73%) mengalami keputihan fisiologis. Hasil uji statistic diketahui $p \text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017. Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi tentang pemanfaatan obat tradisional daun kemangi untuk mengurangi keputihan patologis. Responden dapat mengambil manfaat daun kemangi untuk mengurangi keputihan patologis dan hendaknya meningkatkan berbagai upaya mandiri untuk mengurangi keputihan patologis, seperti menjaga kebersihan daerah kewanitaan.

Abstract

Approximately 90% of Indonesian women have the potential to experience leucorrhoea. The results of research in East Java in 2013 showed from 855,281 women, 45% of them experiencedleucorrhoea. Leucorrhoeadata in Probolinggoshowed 1.91% by 2014. Untreated leucorrhoea can cause pelvic inflammatory disease and may cause infertility. One of non pharmacological therapy is using kemangi leaves. Kemangileaves have eugenolwhich contains substances that can kill the cause of leucorrhoea. The purpose of this research is to analyze the effect of ocimumbacilicum(kemangi leaves) to cure leucorrhoea in childbearing age women in Kraksaan Community Health Center Kraksaan District Probolinggo2017. Research design was pre experimental with one group pretest posttest. The population was all women of childbearing age who experiencedleucorrhoea as many as 34 people and sample was 15 people which taken by using accidental sampling. Data were collected by using observation sheets and interview sheets. After it had been processed then tested by using McNemar Test. The results showed that before they were given the leaves, all respondents (100%) experienced leucorrhoea and after given, the majority of respondents (73%) experienced physiological fluoralbus. The result of statistical test was known $p \text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$, so H_0 was rejected. It means there was an effect of ocimumbacilicum (kemangi leaves) to cure leucorrhoea in childbearing age women in Kraksaan

Community Health Center Kraksaan District Probolinggo 2017. Educational institution can use this research result as a reference about the utilization of traditional medicine especially by using kemangi leaves to reduce leucorrhoea pathologist. Respondents can take advantage of kemangi leaves to reduce leucorrhoea and should increase independent efforts to reduce leucorrhoea, such as maintaining the hygiene of feminine areas.

Pendahuluan

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan sistem reproduksi (Ratna, 2010). Higienitas organ reproduksi mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Tarwoto dan Wartonah, 2010).

Tanda dan gejala adanya gangguan pada sistem reproduksi ditandai dengan adanya keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal keputihan bisa menjadi indikasi adanya penyakit.

Hampir semua wanita usia subur pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar (Djuanda, Hamzah, & Aisah, 2007).

Umumnya wanita yang menderita keputihan mengeluarkan lendir terlalu banyak dan menimbulkan bau tidak enak. Hal ini disebabkan karena adanya peradangan dan infeksi pada liang vagina. Jika keputihan sudah berlarut-larut dan menjadi berat, maka kemungkinan wanita yang bersangkutan akan menjadi mandul (Wijanti, 2009).

Menurut Suparyanto (2011) yang dimaksud dengan wanita usia subur adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Puncak kesuburan ada pada rentang

usia 20-29 tahun, pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil.

Menurut studi *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia, salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa mengalami angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (NCBI, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dari Panda S.et.Al. (2013) bahwa dari 50 orang wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India yang terdeteksi *Trichomonos vaginalis* sebanyak 3 kasus (6%) dan *Candida albicans* sebanyak 26 kasus (52%), serta terinfeksi *Trichomonos vaginalis* dan *Candida albicans* sebanyak 4 kasus (8%). Hampir 83% penyebab keputihan adalah bakteri *Candida albicans* yang banyak terjadi pada wanita usia subur dan berasal dari daerah pedesaan (IJCR, 2013).

Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Nurul, dkk, 2011). Angka kejadian infeksi vagina di Indonesia disebabkan oleh *bacterial vaginosis* mencapai 40%-50%, *vulva vaginosis candidiasis* mencapai 20%-25% kasus, dan *trichomoniasis* mencapai 15%-20% kasus (Posledan, 2008).

Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita

sebanyak 855.281 jiwa dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan (Suparyanto, 2014). Data keputihan patologis di kabupaten Probolinggo sebesar 1,91% pada tahun 2014. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kraksaan pada tanggal 13 Maret 2017 dengan cara pengambilan data sekunder, terdapat 51 pasien yang mengalami keputihan patologis pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 terdapat 37 kunjungan pasien, yang mengalami keputihan patologis sebanyak 34 orang di Puskesmas Kraksaan dari bulan Januari – Maret 2017.

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada *vulva hygiene* (Bahari, 2012). Penyebab keputihan dari keletihan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2013). Kelebihan hormon progesteron dapat menimbulkan keputihan. Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Winkjosastro, 2007). Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Ayuningsih, Teviningrum dan Krisnawati, 2010). Menurut Depkes (2010) kejadian keputihan banyak disebabkan karena oleh bakteri *kandidosis vulvovaginitis* dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya, penyebab lainnya adalah *vaginitis bacterial* dan *trichomonas vaginalis*.

Dampak keputihan (*flour albus*) akan menimbulkan kuman yang dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas (Bahari, 2012).

Akibat yang sering ditimbulkan karena keputihan adalah infeksi.

Menurut Aulia (2012) macam-macam infeksi alat genital diantaranya yang pertama adalah vulvitis yang sebagian besar dengan gejala keputihan dan tanda infeksi lokal. Penyebab secara umum jamur vaginitis. Kedua adalah vaginitis merupakan infeksi pada vagina yang disebabkan oleh berbagai bakteri, parasit atau jamur. Infeksi ini sebagian besar terjadi karena hubungan seksual. Tipe vaginitis yang sering dijumpai adalah vaginitis karena jamur. Ketiga yaitu servicitis merupakan infeksi dari servik uteri. Infeksi servik sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seksual. Keluhan yang dirasakan terdapat keputihan, mungkin terjadi kontak berdarah (saat berhubungan seksual terjadi perdarahan). Terakhir yaitu penyakit radang panggul (*pelvic inflammatory disease*) merupakan infeksi alat genital bagian atas wanita, terjadi akibat hubungan seksual. Penyakit ini dapat bersifat akut atau menahun atau akhirnya menimbulkan berbagai penyulit yang berakhir dengan terjadinya perlekatan sehingga dapat menyebabkan kemandulan. Tanda-tandanya yaitu nyeri menusuk-nusuk, mengeluarkan keputihan bercampur darah, suhu tubuh meningkat dan nadi meningkat, pernafasan bertambah, dan tekanan darah dalam batas normal.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah keputihan ada dua cara, yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan keputihan secara farmakologis tergantung dari penyebab infeksi jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi *candida* dan golongan metronidazol untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Flukonazol untuk pemakaian per oral dalam kapsul yang mengandung 50, 100, 150, 200

mg. Dosis yang disarankan 100-400 mg per hari (Suwanti, 2016).

Upaya non farmakologis oleh WHO disarankan kepada negara-negara untuk memanfaatkan penggunaan pengobatan tradisional dalam bidang kesehatan (Adeltrudes & Marina, 2010). Selain itu pemerintah Indonesia juga mendukung tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan tumbuhan tradisional (Suwanti, 2016). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/ MENKES/ SK/ VII/ 2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional menerangkan bahwa pengobatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Macam-macam pengobatan tradisional untuk mengatasi keputihan bisa dengan daun sirih, akar mawar, akar rimpang, kunyit, dan daun kemangi. Daun kemangi memiliki kandungan *eugenol* yang dapat membunuh jamur penyebab keputihan patologis. Sebagai anti bakteri *stigmasterol* dapat merangsang ovulasi (pematangan sel telur). Komponen *tannin* dan sengnya dapat mengurangi sekresi cairan vagina (Putra, 2012). Hasil penelitian Anandini (2011) tentang “Perbandingan ekstrak daun kemangi (*ocimum basilicum l.*) dengan ketokonazol 2% dalam menghambat pertumbuhan *candida sp.* pada *kandidiasis vulvovaginalis*” menunjukkan bahwa *ocimum basilicum* memiliki kandungan yang dapat menghambat pertumbuhan jamur *candida*. Hasil penelitian dari S. Khairul dkk dari *Forman Christian Collage* Lahore tentang “*Ocimum basilicum: a review on phytochemical and pharmacological studies*” ditemukan bahwa ekstrak *ocimum basilicum* memiliki fungsi anti fungi yang dapat membunuh bakteri penyebab keputihan.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan patologis, yaitu menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan salah satunya mencegah

timbulnya masalah genitalia pada wanita salah satunya keputihan (POI, 2010). Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari sistem asam basanya, pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah keputihan (*leukorea*) (Manuaba, 2009).

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre experimental design* dengan *one group pretest posttest*. Populasi pada penelitian ini seluruh wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dengan jumlah 34 WUS. Sampel: Sebagian wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo sebanyak 15 WUS selama bulan Juli 2017. teknik *nonprobability sampling* pada penelitian ini *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan Lembar observasi, lembar wawancara. Analisa data menggunakan analisis bivariat dengan rumus uji statistik *Mc Nemar Test*

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis sebelum diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian keputihan patologis sebelum diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Kejadian keputihan patologis sebelum diberi <i>ocimum basilicum</i> (daun	Frekuensi	Prosentase

kemangi)		
Fisiologis	0	0%
Patologis	15	100%
Total	15	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 15 responden seluruh responden sebelum pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (100%).

2. Distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis sesudah diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian keputihan patologis sesudah diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Kejadian keputihan patologis sesudah diberi <i>ocimum basilicum</i> (daun kemangi)	Frekuensi	Prosentase
Fisiologis	11	73%
Patologis	4	27%
Total	15	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden sesudah pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) mengalami keputihan fisiologis sebanyak 11 responden (73%).

3. Pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan

Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Tabel 3 Tabulasi silang pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Pemberian <i>ocimum basilicum</i> (daun kemangi)	Kejadian keputihan				Total	
	Fisiologis		Patologis			
	F	%	F	%	f	%
Sebelum	0	0%	15	100%	15	100%
Sesudah	11	73%	4	27%	15	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa seluruh responden sebelum pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) seluruhnya mengalami keputihan patologis (100%) dan sesudah pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi), sebagian besar mengalami keputihan fisiologis sebanyak 11 responden (73%) dan sisanya mengalami keputihan patologis sebanyak 4 responden (27%).

4. Analisis Data

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Mc Nemar Test* diketahui p value = $0,001 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017.

Pembahasan

Kejadian keputihan patologis sebelum diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa seluruh responden sebelum pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) mengalami keputihan patologis

sebanyak 15 responden (100%). Menurut Wijayanti (2009) keputihan ada 2 macam, yaitu keputihan normal dan keputihan yang disebabkan oleh suatu penyakit. Keputihan normal ciri-cirinya ialah: warnanya bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dan sebagainya), keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stres dan kelelahan. Keputihan yang tidak normal ialah keputihan dengan ciri-ciri: jumlahnya banyak, timbul terus-menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/yoghurt) disertai adanya keluhan (seperti gatal, panas, nyeri) serta berbau (apek, amis, dan sebagainya).

Hasil penelitian menunjukkan sebelum mendapatkan pemberian daun kemangi, seluruh responden mengalami keputihan patologis. Beberapa faktor dapat melatarbelakangi kondisi keputihan patologis yang dialami responden, diantaranya sebagian besar usianya termasuk remaja akhir (<20 tahun), seluruhnya sudah menikah, sebagian besar berpendidikan dasar, sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang keputihan patologis yang kurang baik dan berperilaku *personal hygiene* yang juga kurang baik. Umur berkaitan dengan kedewasaan psikologis, yaitu semakin dewasa semakin mampu menentukan kematangan jiwa, berfikir normal dan mengendalikan emosi.

Dengan bertambahnya umur seseorang semakin tinggi pula keingintahuan sehingga pengetahuan juga semakin bertambah. Umur <20 tahun masih termasuk tahapan remaja akhir yang penuh gejolak. Kurangnya pengalaman, kematangan berpikir dan pengetahuan menyebabkan kurang baiknya perilaku *personal hygiene*. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Karena pengetahuan yang dimiliki tentang keputihan patologis kurang baik, maka perilaku yang menunjang pencegahan terhadap kemungkinan keputihan patologis juga kurang baik. Hal ini juga ditunjang

rendahnya tingkat pendidikan yang menghambat responden yang sebagian besar adalah tamatan SMP mendapat dan memahami informasi mengenai keputihan patologis dan penanganannya. Selain itu seluruh responden adalah pasangan usia subur dan dalam kondisi aktif secara seksual. Kondisi aktif secara seksual menyebabkan meningkatnya risiko terjangkitnya keputihan patologis akibat besarnya kemungkinan terjangkit bakteri secara seksual.

Kejadian keputihan patologis sesudah diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa sebagian besar responden sesudah pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) mengalami keputihan fisiologis sebanyak 11 responden (73%). Daun kemangi merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan di Indonesia (Umar, 2011). Sebagai tanaman obat tradisional berdasarkan penelitian terdahulu kandungan kimia kemangi berupa minyak atsiri berperan sebagai antifungi. Kandungan minyak atsiri di dalam daun kemangi yang diduga sebagai antifungi adalah *methyl chavicol* dan *linalool* (Kardian dan Perle, 2012 “dalam” Sabrina dkk., 2014). Selain itu, daun kemangi juga mengandung komponen non gizi, antara lain senyawa *flavonoid* dan *eugenol*, *arginin*, *anetol*, *boron*, dan minyak atsiri. *Flavonoid* dan *eugenol* berperan sebagai antioksidan yang dapat menetralkan radikal bebas, menetralkan kolesterol, dan bersifat anti kanker. Senyawa ini juga bersifat anti mikroba yang mampu mencegah masuknya bakteri, virus, atau jamur yang membahayakan tubuh. Daun kemangi sangat bagus dikonsumsi oleh wanita, karena *eugenol*nya dapat membunuh jamur penyebab keputihan (Putra, 2012).

Daun kemangi mempunyai banyak khasiat, salah satunya dapat membunuh jamur penyebab keputihan. Selain jamur, senyawa flavonoid dan eugenol dalam daun

kemangi juga bersifat anti mikroba yang dapat membunuh bakteri dan virus yang membahayakan tubuh. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar responden setelah diberikan rebusan daun kemangi, dapat berkurang bahkan sembuh dari keputihan patologis. Beberapa faktor yang mendukung perubahan sebagian besar responden dari keputihan patologis menjadi keputihan fisiologis, diantaranya umur, paritas, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Responden yang tidak lagi mengalami keputihan patologis setelah pemberian rebusan daun kemangi dialami oleh seluruh responden yang berumur 20-35 tahun dan lebih dari 35 tahun, serta setengah dari responden yang berumur <20 tahun. Hal ini disebabkan semakin dewasa usia seseorang, maka pengetahuannya akan bertambah, sikapnya semakin positif terhadap suatu masalah, apalagi jika mendapatkan informasi yang positif pula. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak paritas yang dimiliki seorang wanita semakin banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah keputihan apalagi jika pemberian informasinya tepat. Terlihat dari data hasil penelitian, bahwa wanita multipara seluruhnya mengalami keputihan fisiologis setelah mengkonsumsi rebusan daun kemangi, dibandingkan dengan wanita primipara yang sebagian kecil masih ada yang mengalami keputihan patologis.

Tingkat pendidikan turut menentukan hasil penelitian, dimana semakin tinggi pendidikan akan semakin mudah menerima dan mengolah informasi. Seluruh responden dengan tingkat pendidikan SMA berubah mengalami keputihan fisiologis setelah rutin mengkonsumsi rebusan daun kemangi selama 7 hari berturut-turut. Sedangkan sebagian besar lulusan SMP mengalami keputihan fisiologis setelah mengkonsumsi rebusan daun kemangi dan setengah dari responden berpendidikan SD mengalami keputihan fisiologis setelah mengkonsumsi rebusan daun kemangi. Hal ini menunjukkan meskipun keputihan tidak memandang

tingkat pendidikan, namun semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima informasi dan melaksanakannya. Di samping itu, meskipun mempunyai lebih banyak waktu untuk menerima informasi, namun kenyataan menunjukkan seluruh wanita yang bekerja sebagai wiraswastawan mengalami perubahan dari keputihan patologis menjadi keputihan fisiologis setelah meminum rebusan daun kemangi. Responden yang tidak bekerja, hanya sebagian besar yang mengalami perubahan tersebut, sebagian kecil masih mengalami keputihan patologis. Hal ini dapat disebabkan dengan bekerja, akan lebih banyak informasi dari lingkungan yang bisa diperoleh dan informasi itu dapat menambah pengetahuan daripada mereka yang hanya di rumah saja.

Pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa seluruh responden sebelum pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) seluruhnya mengalami keputihan patologis (100%) dan sesudah pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi), sebagian besar mengalami keputihan fisiologis sebanyak 11 responden (73%) dan sisanya mengalami keputihan patologis sebanyak 4 responden (27%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Mc Nemar Test* diketahui p value = 0,001 < α = 0,05, sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017.

Eugenol dari daun kemangi dapat membunuh jamur penyebab keputihan. Komponen tannin dan seng nya dapat mengurangi sekresi cairan vagina. Komponen *flavonoid* seperti *orientin* dan *vicenin* pada daun kemangi mampu

melindungi struktur sel tubuh. Sementara itu, komponen *flavonoid* seperti *cinole*, *myrcene* dan *eugenol* bermanfaat sebagai antibiotik alami dan anti peradangan (Putra, 2012). Sebagai tanaman obat tradisional berdasarkan penelitian terdahulu kandungan kimia kemangi berupa minyak atsiri berperan sebagai antifungi. Kandungan minyak atsiri di dalam daun kemangi yang diduga sebagai antifungi adalah *methyl chavicol* dan *linalool* (Kardian dan Perle, 2012 “dalam” Sabrina dkk., 2014). Efek antifungi daun kemangi (*ocimum basilicum l.*) diduga berhubungan dengan aktivitas *linalool* yang bekerja dengan cara mengganggu biosintesis *ergosterol* dan integritas membran sel jamur (Umar, 2011).

Saat ini banyak tersedia obat-obat anti mikosis untuk pemakaian secara topikal maupun sistemik untuk terapi kandidiasis vulvovaginalis. Pengobatan dengan antijamur imidazol termasuk ketokonazol peroral telah membuka pengetahuan tentang patogenesis dan lamanya terapi pasien kandidiasis vulvovaginalis. Lamanya waktu pengobatan yang dibutuhkan (lebih dari 14 hari) membuat hasilnya kurang efektif dan efisien bagi penderita. Akibatnya sebanyak 50% pasien yang berobat menghentikan pengobatannya sebelum penyakitnya sembuh tuntas. Penelitian Umar (2011) menunjukkan pemanfaatan daun kemangi lebih efektif bagi penyembuhan penyakit akibat jamur dibandingkan dengan pemakaian obat secara topikal maupun sistemik, seperti ketokonazol peroral (Umar, 2011).

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dapat berpengaruh terhadap pengurangan keputihan patologis yang lebih efektif daripada obat anti keputihan yang beredar di pasaran, jika dilakukan secara teratur dua kali sehari selama tujuh hari berturut-turut. Hal ini disebabkan oleh berbagai kandungan dalam daun kemangi tersebut, diantaranya *eugenol* yang dapat membunuh jamur penyebab keputihan, tannin dan seng-nya dapat mengurangi sekresi cairan vagina, komponen *flavonoid* seperti *orientin* dan

vicenin pada daun kemangi mampu melindungi struktur sel tubuh, sementara itu komponen *flavonoid* seperti *cinole*, *myrcene* dan *eugenol* bermanfaat sebagai antibiotik alami dan anti peradangan. Minyak atsiri dalam daun kemangi juga berperan sebagai antifungi yaitu senyawa *methyl chavicol* dan *linalool*. Aktivitas *linalool* yang bekerja dengan cara mengganggu biosintesis *ergosterol* dan integritas membran sel jamur.

Simpulan

1. Sebelum diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017, seluruh responden mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (100%) dan tidak ada yang mengalami keputihan fisiologis (0%).
2. Sesudah diberi *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo tahun 2017, sebagian besar responden sesudah pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) mengalami keputihan fisiologis sebanyak 11 responden (73%) dan sisanya sebanyak 4 responden (27%) masih mengalami keputihan patologis.
3. Hasil uji statistik Mc Nemar Test diperoleh p value = $0,001 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak sehingga ada pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo 2017.

Daftar Pustaka

- Anandini, NLU. 2011. *Perbandingan Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum basilicum L.) dengan Ketokonazol 2% dalam Menghambat Pertumbuhan Candida sp. pada Kandidiasis Vulvovaginalis*. Semarang: UNDIP. Skripsi
- Anggun. 2016. *Pengaruh Air Rebusan Daun Kemangi Terhadap Kadar Asam Urat Darah pada Penderita*

- Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Wolaang*. Manado: UNSRAT. Skripsi
- Atikah, N. 2013. *Uji Aktivitas Antimikroba Ekstrak Herba Kemangi (Ocimum americanum L.) terhadap Staphylococcus aureus dan Candida albicans*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Cahyani, N.M.K. *Daun kemangi (ocimum cannum) sebagai alternatif pembuatan handsanitizier*. Jurnal kemas;9 (2) (2014) 136-142. 22 21
- Dewi, Y. A., et all. 2013. *Formulasi mouthwash minyak atsiri daun kemangi (ocimum basilicum l.) Serta uji antibakteri dan antibiofilm terhadap bakteri streptococcus mutans secara in vitro*. Trad. Med. J., Vol. 18(2), p 95-102.
- Djuanda, A., Hamzah, M & Aisah, S. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Indrawati, dkk. 2014. *Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Moronene di Desa Rau-Rau 81 Sulawesi Tenggara (Study And Utilization Of Traditional Medicine Plants By Morenene Ethnic In Rau-Rau Village, Southeast Sulawesi)*. Jurnal Biowallacea Vol. 1 (1) : Hal. 39-48.
- Kadarohman Asep, Dwiyantri Gebi, Anggraeni Yuni, dan Khumaisah Lela Lailatul. 2011. *Komposisi kimia dan uji aktivitas antibakteri minyak kemangi (ocimum americanum l.) Terhadap bakteri escherichia coli, shigella sonnei, dan salmonella enteritidis*. Berk. Penel. Hayati: 16 (101-110),. 18
- Khair-UI-Bariyah, Ikram. 2012. *Ocimum Basilicum: A Review on Phytochemical and Pharmacological Studies*. Department of Chemistry, Faculty of Organic Chemistry, Forman Christian College, Lahore.
- Kharde, M. N., Wabale, A. S., Adhav, R. M., Jadhav, B. D., Wabale, A. M., dan Pandey, M. 2010. *Effect of Plant Extracts on the Fungal Pathogen Causing Leaf Blight of Tomato in*
- Maryati, Fauzia Ratna Sorayya, Rahayu Triastuti. *Uji aktivitas antibakteri minyak atsiri daun kemangi (ocimum basilicum l.) Terhadap staphylococcus aureus dan escherichia coli*. Universitas muhammadiyah surakarta fakultas farmasi ; jurnal penelitian sains & teknologi, vol. 8, no. 1, 2007: 30 – 38.
- Posledan A. *Kesehatan Reproduksi*. 20 Januari 2008 [Diakses 16 Januari 2011]. Didapat dari: <http://adbritepoledon.com/kesehatan-reproduksi>
- Sabrina, T. I., et all. 2014. *Uji Aktivitas Antifungi Perasan Daun Kemangi (Ocimum sanctum Linn.) Terhadap Aspergillus terreus secara In Vitro*. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan. Vol. 6.No. 2.Hal. 176.
- Stefanny, G. 2010. *Mekanisme daya hambat ekstrak daun sirih hijau (piper betle linn) dan ekstrak daun sirih merah (piper crocatum) terhadap pertumbuhan candida albicans*. Fakultas kedokteran gigi universitas airlangga. Skripsi.
- Stanislaus B. W. 2013. *Infeksi Organ Reproduk*. <http://www.google.com/url?q=http://blog.angsamerah.com> diakses pada tanggal 28 maret 2017.
- Suwanti, *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, Volume 1, No 1, Maret 2016, hlm 1-99
- Tarwoto dan Wartonah. 2010. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Umar, A.N.L. 2011. *Perbandingan Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum basilicum L.) dengan Ketokonazol 2% dalam Menghambat Pertumbuhan Candida sp. pada Kandidiasis Vulvovaginalis*. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi.

Wawan dan Dewi. 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika